

## BAB IV

### PERKADERAN HIZBUT TAHRIR

#### A. Gambaran Umum Sistem Perkaderan

Sebelum lebih jauh membahas sistem perkaderan yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu mengenai gambaran umum sistem perkaderan, agar dapat diperoleh gambaran seputar sistem perkaderan yang akan penulis eksplorasi lebih jauh pada pembahasan lebih lanjut.

Istilah “sistem” dapat dimaknai sebagai kesatuan berbagai unsur yang saling berkaitan satu sama lain dan tak dapat dipisahkan. Satu komponen memberikan pengaruh bagi komponen yang lain. Sistem yang berjalan dengan baik akan menghasilkan keteraturan dan keseimbangan. Sebaliknya, sistem yang tidak berjalan dengan baik justru akan mendatangkan kerusakan dan kesimpangsiuran.

Adapun istilah “perkaderan” berasal dari kata “kader”, yang dapat diartikan sebagai orang yang dibina dalam suatu kelompok tertentu untuk mengambil peran dalam kelompok tersebut. Jadi “perkaderan” dapat diartikan sebagai proses pembinaan anggota sebuah kelompok yang diarahkan untuk memberi andil bagi kelompok tersebut.

Dengan merujuk pada definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistem perkaderan adalah terpadunya berbagai unsur tertentu dalam proses pembinaan anggota sebuah kelompok agar para anggota yang terbina itu

mampu memiliki karakteristik sosok kader bagi kelompok tersebut yang ditandai dengan adanya peran-peran tertentu yang diembannya.

Unsur-unsur perkaderan setidaknya mencakup antara lain; tujuan, materi, kegiatan, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Tujuh hal ini harus selalu diperhatikan dalam setiap aktivitas perkaderan. Sebagai sebuah kesatuan sistem, adanya ketujuh unsur ini akan mampu menjaga kestabilan sistem perkaderan kelompok tertentu. Untuk memperjelas gambaran umum terkait sistem perkaderan, maka berikut ini penulis ketengahkan penjelasan ringkas seputar tujuh unsur tersebut.

#### 1. Tujuan

Tujuan adalah capaian yang ingin diraih dari sebuah aktivitas. Sebagai sebuah unsur penting, tujuan dalam beraktivitas selalu harus ada dan tidak bisa dikesampingkan. Sebuah aktivitas akan terasa hampa tanpa adanya tujuan yang ingin diraih. Sebagai salah satu unsur dalam perkaderan, tujuan sebuah perkaderan sangat mempengaruhi unsur-unsur lain dalam sistem perkaderan. Sebab, semua unsur-unsur perkaderan yang lain harus mengacu kepada tujuan yang ingin diraih dari aktivitas perkaderan tersebut.

#### 2. Materi

Materi adalah bahan yang akan diberikan kepada mereka yang menjalani proses perkaderan. Tidak adanya materi yang jelas dalam sebuah perkaderan akan berdampak pada kaburnya karakter kader, yang

pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja kader dalam sebuah kelompok.

### 3. Kegiatan

Kegiatan perkaderan adalah aktivitas pelaksanaan proses perkaderan. Di dalamnya tercakup pelaksanaan teknis perkaderan. Dalam kegiatan perkaderan inilah dilibatkan berbagai komponen perkaderan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari proses perkaderan tersebut.

### 4. Metode

Metode adalah jalan yang ditempuh untuk sampai pada tujuan utama dari sebuah sistem perkaderan yang dicita-citakan. Metode yang digunakan dalam sebuah sistem perkaderan haruslah dipahami dengan baik terutama oleh mereka yang diamanahi untuk mengkader para anggota dalam sebuah kelompok.

### 5. Alat

Alat yaitu segala hal yang memungkinkan untuk digunakan dalam proses pelaksanaan perkaderan untuk membantu dan mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan.

### 6. Sumber

Sumber adalah tempat di mana bahan atau materi perkaderan dapat diambil. Sumber dapat membantu sistem perkaderan untuk menambah pengetahuan seorang kader tentang materi yang disampaikan dalam menjalani proses perkaderan.

## 7. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sejauh mana sistem perkaderan itu berjalan dan hasil apa saja yang sudah diraih melalui proses perkaderan itu. Evaluasi juga berfungsi untuk menjadi pertimbangan bagi langkah-langkah yang akan ditempuh berikutnya.

### B. Deskripsi Perkaderan Hizbut Tahrir

Pemetaan proses perkaderan Hizbut Tahrir secara umum dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu: Pertama, saat bakal kader masih berada dalam keaburan pemikiran dan belum menata pemikirannya dengan baik menurut Islam, ataupun belum mengenal pemikiran organisasi sama sekali. Kedua, masa sosialisasi dan rekrutmen organisasi. Ketiga, masa perkaderan. Keempat, masa menggerakkan organisasi secara intensif. Dengan mengamati empat gambaran umum tersebut, penulis berupaya memetakan proses yang dijalani seseorang yang mengalami masa-masa itu hingga akhirnya berperan sebagai pengemban dawah Islam dengan Hizbut Tahrir sebagai wadahnya.

#### 1. Masa sebelum munculnya pengetahuan tentang Hizbut Tahrir

Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu sangat mempengaruhi sikapnya terhadap sesuatu tersebut. Demikian halnya seseorang yang belum mengenal Hizbut Tahrir. Tentu mereka tidak bisa menilai Hizbut Tahrir dengan baik. Secara umum ada dua faktor utama dalam hal ini.

- a. Faktor fanatisme golongan. Mereka yang telah memilih organisasi tertentu terkadang merasa tidak perlu membaca literatur lain di luar

## 7. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sejauh mana sistem perkaderan itu berjalan dan hasil apa saja yang sudah diraih melalui proses perkaderan itu. Evaluasi juga berfungsi untuk menjadi pertimbangan bagi langkah-langkah yang akan ditempuh berikutnya.

### B. Deskripsi Perkaderan Hizbut Tahrir

Pemetaan proses perkaderan Hizbut Tahrir secara umum dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu: Pertama, saat bakal kader masih berada dalam kebaburan pemikiran dan belum menata pemikirannya dengan baik menurut Islam, ataupun belum mengenal pemikiran organisasi sama sekali. Kedua, masa sosialisasi dan rekrutmen organisasi. Ketiga, masa perkaderan. Keempat, masa menggerakkan organisasi secara intensif. Dengan mengamati empat gambaran umum tersebut, penulis berupaya memetakan proses yang dijalani seseorang yang mengalami masa-masa itu hingga akhirnya berperan sebagai pengemban dawah Islam dengan Hizbut Tahrir sebagai wadahnya.

#### 1. Masa sebelum munculnya pengetahuan tentang Hizbut Tahrir

Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu sangat mempengaruhi sikapnya terhadap sesuatu tersebut. Demikian halnya seseorang yang belum mengenal Hizbut Tahrir. Tentu mereka tidak bisa menilai Hizbut Tahrir dengan baik. Secara umum ada dua faktor utama dalam hal ini.

- a. Faktor fanatisme golongan. Mereka yang telah memilih organisasi tertentu terkadang merasa tidak perlu membaca literatur lain di luar

organisasinya. Hal ini disebabkan karena sikap *aṣabiyyah* yang kental sehingga mencukupkan diri untuk mendengar petuah-petuah dari pihak yang kebetulan sejalan dengan kecenderungan pemikirannya.

- b. Faktor keawaman. Kalangan awam cenderung tidak memahami apa sebenarnya yang terjadi di dunia internasional. Bahkan mereka tenggelam dalam aktivitas yang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan terpengaruh oleh cara berpikir non-Islami secara tidak sadar. Kondisi mereka tidak jauh berbeda dengan masyarakat Arab jahiliah. Namun demikian, mereka masih merupakan kalangan Muslim.

## 2. Masa sosialisasi dan rekrutmen

Dalam konteks manhaj dakwah Hizbut Tahrir, tahapan sosialisasi ini tampaknya ada pada tahapan *tafâ'ul ma'a al-ummah*, di mana ide-ide Hizb disampaikan secara terbuka kepada publik melalui berbagai *uṣlûb* (cara). Dalam hal ini, yang menjadi perhatian adalah dari sisi segmen audiens, penggunaan media, dan berbagai macam cara yang sejalan dengan Islam.

Dalam hal segmen audiens tentunya yang menjadi perhatian adalah latar belakang usia, latar belakang pendidikan dan profesi, dan lain-lain. Sedangkan dari sisi penggunaan media, juga diperhatikan berbagai media yang memungkinkan penggunaannya dalam menyampaikan ide-ide Hizb.

Adapun masa rekrutmen merupakan tahapan yang dilakukan hampir semua organisasi yang memperhatikan perkaderan sebagai sebuah faktor penting dalam mempertahankan eksistensi organisasinya. Proses rekrutmen juga membutuhkan upaya kontekstualisasi terkait *uslûb* (cara) pelaksanaannya yang antara lain memperhatikan media yang digunakan, segmentasi target calon kader (baik usia maupun kecenderungan potensinya). Saat seseorang tertarik dengan gagasan Hizb, maka Hizb kemudian melakukan proses rekrutmen.

### 3. Masa perkaderan

Mereka yang tertarik dengan pemikiran-pemikiran Hizb selanjutnya dapat menjalani proses perkaderan. Penulis memetakan proses perkaderan Hizbut Tahrir dengan menjelaskan secara umum berbagai istilah penting dari perkaderan kelompok ini. Di samping itu, penulis juga menjelaskan deskripsi sistem perkaderan Hizbut Tahrir dengan berbagai unsur di dalamnya.

#### a. Tujuan

Tujuan utama dari proses panjang perkaderan Hizbut Tahrir yang juga dikenal dengan istilah *as-saqâfah al-murakkazah* dijelaskan sebagai berikut:

*As-saqâfah al-murakkazah*, melalui *halqah-halqah* yang diadakan untuk individu (pengikut Hizb) dalam rangka membangun kerangka Hizb, memperbanyak pendukung, serta melahirkan kepribadian Islam di kalangan para pengikut dan anggota Hizb hingga mereka mampu mengemban dakwah, mengarungi medan kehidupan dengan pergolakan pemikiran dan perjuangan politik. (Anonim, 2002: 36-37).

b. Materi

Dalam proses perkaderan Hizbut Tahrir, seorang *dâris* akan dibimbing oleh *musyrif*-nya untuk mengkaji pemikiran-pemikiran Islami yang dipahami oleh Hizbut Tahrir.

Kitab-kitab *mutabannât* Hizbut Tahrir sebenarnya telah mencakup pokok-pokok ajaran Islam secara keseluruhan. Kitab-kitab itu menjelaskan antara lain: pembahasan aqidah, perbandingan ideologi, metode dakwah, ilmu-ilmu syariah, akhlak, sistem pemerintahan Islam, Sistem ekonomi Islam, sistem sosial Islam, pembentukan sebuah kelompok ideologis, pemahaman-pemahaman Hizbut Tahrir, negara Islam, kepribadian Islam, '*ulûm al-qur'ân*, *tafsîr*, ilmu hadits, *sîrah*, fiqh, ushul fiqh, pandangan politik Hizbut Tahrir, politik internasional, Undang-undang dan Undang-undang Dasar, seputar Khilafah, sistem sanksi dan pembuktian, kritik atas ideologi marksisme, hakikat dan kecepatan berpikir, kritik atas sistem perundang-undangan Barat, pemikiran Islami, seruan Hizbut Tahrir kepada kaum muslimin, politik ekonomi, pengelolaan keuangan dalam negara Khilafah, dan sebagainya.

c. Kegiatan

Kegiatan perkaderan Hizbut Tahrir dikenal dengan istilah *halqah* ( *حلقة* ). *Halqah* diselenggarakan sepekan sekali menurut kesepakatan antara *musyrif* dengan para *dâris*-nya. Sebelumnya, *musyrif* bersepakat dengan *dâris* untuk menetapkan jadwal yang



sebaiknya bersifat permanen. *Halqah* dapat dilaksanakan di masjid, rumah, kantor, kampus atau di tempat-tempat yang dianggap kondusif bagi keberlangsungan *halqah*.

Toleransi keterlambatan maksimal 15 menit dari waktu dan tempat yang telah disepakati. Jika dalam waktu 15 menit musyrif belum juga hadir, maka *halqah* pada hari itu ditiadakan. Sebaliknya, jika seorang *dâris* terlambat melebihi waktu 15 menit, maka ia masih diberi kesempatan untuk mengikuti *halqah* dengan sanksi tertentu dari *musyrif* yang bersifat mendidik.

Sebagai bentuk antisipasi, ada baiknya setiap komponen menginformasikan jika memang berhalangan hadir, berikut menjelaskan alasan syar'i ketidakhadirannya dalam *halqah*. Hal ini untuk menghindari ketiadaan *halqah* dalam satu pekan. Sehingga *halqah* dapat dijadwal ulang menurut kesepakatan bersama. Cepat atau lambatnya perjalanan *halqah* bergantung pada komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan *halqah* yang mengkaji kitab-kitab *mutabannât* Hizb.

*Halqah* berjalan sekitar dua jam di mana *dâris* membacakan isi kitab yang sedang dikaji menurut arahan *musyrif*-nya. Kemudian *musyrif* menjelaskan isi kitab yang baru saja dibacakan. Pembacaan kitab oleh seorang *dâris* dan penjelasan oleh *musyrif* berlangsung secara bergantian, baik menurut paragraf ataupun menurut satu pokok pikiran tertentu.

Setiap kali *musyrif* selesai menjelaskan satu pokok pikiran tertentu, kemudian disusul dengan tanya-jawab, perbandingan, ataupun terbuka peluang bagi *dâris* untuk menambahkan penjelasan. Jadi, bentuk interaksi antara *musyrif* dengan *dâris* dalam *halqah* tidak bersifat doktrinal, tetapi proses diskusi dua arah.

d. Metode

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa Hizbut Tahrir mengadopsi format kegiatan *halqah* dalam proses perkaderannya yang sekaligus merupakan metode tetap dalam penyelenggaraan perkaderannya. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan lebih jauh tentang istilah ini.

*Halqah* ( حلقة ) merupakan bentuk *maşdar* dari kata kerja *ḥalaqa* (حلق) yang dapat diterjemahkan sebagai “melingkar.” Maka, kata *halqah* dapat dikatakan sebagai “lingkaran.” Dikatakan lingkaran karena proses per-*halqah*-an memang dihadiri oleh beberapa orang untuk melakukan kajian dengan bentuk forum melingkar.

Dalam Hizbut Tahrir, *halqah* merupakan hal yang amat penting dan tidak bisa disepelekan, karena melalui *halqah* inilah seorang kader mampu memahami pemikiran-pemikiran Hizb.

Halqah maksimal dihadiri oleh lima orang *dâris* dan satu orang *musyrif*. *Halqah-halqah* (pembinaan) wanita di dalam Hizb terpisah dengan *halqah* laki-laki. Yang memimpin *halqah-halqah* wanita

adalah para suami, mahramnya, atau para wanita. (Anonim, 2002: 22). Seorang musyrif boleh saja mengelola beberapa *halqah*.

e. Alat

Alat yang digunakan dalam perkaderan Hizbut Tahrir berupa buku-buku yang telah mendapatkan legitimasi (*mutabannât*) sebagai sumber pemikiran Hizbut Tahrir. Pemikiran, pandangan, ide, gagasan, dan konsepsi yang dipahami oleh Hizbut Tahrir sebenarnya terdapat dalam berbagai bentuk, baik berupa kitab, *nasyrah*, buklet, diktat, dan dalam berbagai media berupa *website*, majalah, radio dan *tv live streaming*, dan lain-lain. Namun, dalam proses perkaderan, Hizbut Tahrir membatasi materi kajian yang termuat dalam kitab-kitab yang *mutabannât*. Seperti yang telah penulis sebutkan dalam bab pendahuluan, kitab-kitab tersebut antara lain:

- 1) *Nizâm al-Islâm*
- 2) *Nizâm al-Hukm fi al-Islâm*
- 3) *An- Nizâm al-Iqtisâdî fi al-Islâm*
- 4) *An- Nizâm al-Ijtimâ'î fi al-Islâm*
- 5) *At-Takattul al-Hizbî*
- 6) *Mafâhîm Hizb at-Tahrîr*
- 7) *Ad-Daulah al-Islâmiyyah*
- 8) *Asy-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah*
- 9) *Mafâhîm Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr*
- 10) *Nazarât Siyâsiyyah li Hizb at-Tahrîr*

- 11) *Muqaddimah ad-Dustûr*
- 12) *Al-Khilâfah*
- 13) *Kaifa Hudimat al-Khilâfah*
- 14) *Nizâm al-'Uqûbât*
- 15) *Aḥkâm al-Bayyinât*
- 16) *Naqḍ al-Isytirâkiyyah al-Mârksiyyah*
- 17) *At-Taḥkîr*
- 18) *Sur'ah al-Badîhah*
- 19) *Al-Fikr al-Islâmî*
- 20) *Naqḍ Nazariyyah al-Iltizâm fi al-Qawânîn al-Garbiyyah*
- 21) *Nidâ' Hârr*
- 22) *As-Siyâsiyyah al-Iqtisâdiyyah al-Muḥlâ*
- 23) *Al-Amwâl fi Daulah al-Khilâfah*

Kitab-kitab itu dapat dikaji dengan menggunakan edisi Arab jika dipandang memungkinkan bagi *dâris* dan *musyriḥ* yang bersangkutan. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji edisi terjemahannya.

#### f. Sumber

Sumber yang menjadi rujukan dalam perkaderan Hizbut Tahrir dapat berupa orang (pembina) maupun pemikiran Hizbut Tahrir yang terkandung dalam kitab-kitab pegangan Hizbut Tahrir atau di berbagai media resmi Hizbut Tahrir. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan lebih jauh tentang posisi seorang pembina sebagai

sumber bagi para kader Hizbut Tahrir untuk mengenal pemikiran Hizbut Tahrir.

Seorang yang berperan membina kader dalam Hizbut Tahrir dikenal dengan istilah *musyrif* ( مشرف ). *Musyrif* ( مشرف ) merupakan bentuk subyek (pelaku) dari kata kerja dasar *asyrafa* ( أشرف ) yang berarti “membimbing.” Maka, kata *musyrif* ( مشرف ) dapat diartikan sebagai “pembimbing.” Seseorang dapat menjadi *musyrif* dalam Hizbut Tahrir jika telah dianggap layak untuk peran tersebut. Seorang *musyrif* dalam Hizbut Tahrir mempunyai fungsi untuk membimbing *dâris*-nya untuk memahami *saqâfah* Hizbut Tahrir dalam proses *halqah* yang akan dijelaskan berikutnya di mana *musyrif* berfungsi mengelola *halqah*.

Di luar *halqah*, *musyrif* juga mengurus dan mengarahkan para *dâris*-nya agar senantiasa menjadikan Islam sebagai panduan dalam menapaki hari-harinya dalam segala hal. *Musyrif* dapat dikatakan sebagai tempat bertanya bagi seorang *dâris* sekaligus menjadi teladan baginya. Ia juga menjadi seperti saudaranya, orang tuanya, atau peran-peran yang memungkinkan pelayanan terhadap *dâris/ dârisah* untuk mengatasi dan memberi arahan dalam menyelesaikan problem-problem yang menimpa *dâris/ dârisah*.

Rasulullah SAW juga memperhatikan kondisi para Sahabat. Jika ada Sahabat yang tidak hadir dalam mejelis beliau, maka dengan

mudah Nabi SAW mnegetahuinya dan menanyakan sebab ketidakhadirannya.

Jika sekiranya ada seorang *dâris/ dârisah* yang tidak menghadiri *halqah* tanpa disertai informasi tertentu, maka seorang *musyrif/ musyrifah* sebaiknya menanyakan alasannya dengan baik. Jika sekiranya *dâris/ dârisah* sakit, maka sebaiknya, *musyrif/ musyrifah* menjenguknya, dan begitu seterusnya.

Sedangkan pihak yang menjalani proses perkaderan disebut dengan istilah *dâris* (sebutan untuk putra) dan *dârisah* (sebutan untuk putri). *Dâris* ( دارس ) menurut bahasa adalah bentuk subyek (pelaku) dari kata kerja *darasa* ( درس ) yang berarti “belajar.” Maka kata *dâris* ( دارس ) dapat diterjemahkan sebagai “pelajar.” Dalam Hizbut Tahrir, *dâris* adalah posisi di mana seseorang sedang menjalani proses *tasqîf* atau proses memahami *saqâfah* atau pikiran-pikiran pokok Hizbut Tahrir melalui *halqah* dalam arahan *musyrif-nya*. *Dâris/ dârisah* ibarat orang yang menimba ilmu, seperti halnya para sahabat/ sahabiyah menimba ilmu dari Rasulullah SAW.

g. Evaluasi

Evaluasi perkaderan Hizbut Tahrir dilakukan dengan memetakan persentase intensitas dan efektivitas pelaksanaan *halqah*, berikut menyiapkan strategi-strategi baru untuk menyegarkan rumusan proses perkaderan melalui berbagai pertemuan dan kegiatan.

### C. Urgensi Perkaderan Bagi Hizbut Tahrir

Tidak berlebihan rasanya jika proses perkaderan menempati posisi penting dalam kelompok manapun. Perkaderan merupakan instrumen untuk menilai eksistensi sebuah organisasi. Jika perkaderan mengalami masa-masa stagnan, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi yang bersangkutan kemungkinan besar juga mengalami kelesuan gerak. Hizbut Tahrir juga menempatkan proses rekrutmen dan perkaderan pada posisi yang amat penting.

Organisasi itu sendiri bukan merupakan benda hidup yang dapat bergerak dengan sendirinya. Dengan kata yang sederhana dapat dinyatakan bahwa yang menggerakkan organisasi itu adalah kader-kader itu sendiri. Organisasi dikatakan ada karena adanya komponen-komponen yang menggerakkan organisasi tersebut, komponen-komponen inilah yang merupakan anggota yang telah melalui proses dan masa perkaderan. Hizbut Tahrir dikatakan ada karena adanya proses rekrutmen dan perkaderan.

Dalam berbagai organisasi dijumpai bahwa terkadang ada organisasi yang hanya berorientasi pada kuantitas tanpa memperhatikan lebih jauh aspek kualitas dari para kadernya. Sebagai akibatnya, muncullah organisasi gemuk, tapi tidak memiliki gerak yang maksimal karena kegemukannya tidak disertai dengan kualitas yang memadai untuk menggerakkan dan mengemban gagasan-gagasan organisasi dengan baik. Akibat paling fatal yang ditimbulkan dari kenyataan ini adalah terjadinya migrasi kader ke organisasi

lain yang mungkin diyakini dapat memenuhi sesuatu yang tidak ditemukan di organisasi sebelumnya.

Sementara itu, di sisi lain, terdapat pula kecenderungan yang memungkinkan sebuah organisasi amat memperhatikan kualitas kadernya, namun tidak diimbangi dengan perhatian terhadap kuantitas kader. Akibatnya, organisasi berjalan dengan menghabiskan tenaga dan waktu yang tidak sedikit disebabkan anggotanya yang terbatas itu. Organisasi tersebut juga dihuni oleh orang-orang yang terkadang menempati lebih dari satu job kerja di waktu yang bersamaan dikarenakan keterbatasan komponen organisasi.

Lebih parah lagi organisasi yang tidak memperhatikan kualitas dan kuantitas tersebut. Organisasi semacam ini pada dasarnya hanya menunggu saat-saat kematiannya. Ia tidak memperhatikan kualitas kadernya yang kian hari selalu mengalami penurunan. Sementara di saat yang sama juga mengalami kebuntuan rekrutmen dan perkaderan. Maka, organisasi semacam ini justru tidak dapat memberi pengaruh apapun di tengah-tengah masyarakat.

Hizbut Tahrir nampaknya amat memperhatikan aspek kualitas sekaligus kuantitas para kadernya. Dari sisi kualitas, dapat dilihat dalam proses perkaderan intensif Hizbut Tahrir yang sangat serius untuk membekali berbagai kemampuan bagi para kadernya, yakni dengan memahami aqidah Islam dengan benar sebagai pondasi awal, kemudian memiliki kematangan dalam hal *saqâfah* Hizb. (Anonim, 2002: 21).



Di saat yang sama, Hizbut Tahrir juga tak pernah berhenti melakukan proses rekrutmen dan kaderisasi secara kuantitas. Terbukti dari kenyataan bahwa Hizbut Tahrir menerima keanggotaan lintas bangsa (Anonim, 2002: 21). Dengan demikian, aspek kualitas sekaligus kuantitas dapat dipenuhi dengan baik oleh partai ini.

Hanya saja, seorang kader tentu tidak hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kecenderungan berpikir yang sama persis dengan organisasinya. Ia hidup di tengah-tengah heterogenitas masyarakat global, apalagi dengan kemajuan teknologi. Tidak menutup kemungkinan, seorang kader menemukan pola pikir yang justru berseberangan secara vital dengan organisasi tempat ia beraktivitas. Dalam kondisi seperti ini, kader tersebut berada pada posisi yang rawan. Olehnya, sebuah organisasi juga mesti menyiapkan jalan keluar untuk problem seperti ini. Dalam pembahasan berikutnya akan diketengahkan metode Hizbut Tahrir dalam menetapkan pemikiran-pemikiran dasar bagi partai politiknya.

Lebih dari itu, dalam proses perkaderan bagi Hizbut Tahrir pada dasarnya tidak hanya sekedar untuk mempertahankan eksistensi partainya secara kuantitas, ataupun sekedar untuk mencetak generasi penerus partai yang berkualitas. Proses rekrutmen dan perkaderan juga merupakan sesuatu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW tatkala beliau merekrut orang-orang terdekat, ataupun merekrut secara umum, lalu menyiapkan kader-kader untuk mengemban dakwah Islam. Maka, dalam keseluruhan proses perkaderan

Hizbut Tahrir –yang akan dijelaskan berikutnya– dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas meneladani Nabi SAW.

#### D. Pemetaan Tujuan Perkaderan Hizbut Tahrir

Dari buku mengenal Hizbut Tahrir (Anonim, 2002: 36-37) dapat ditarik beberapa point tujuan perkaderan Hizbut Tahrir, antara lain:

##### 1. Membangun kerangka Hizb dan memperbanyak pendukung

Dengan pelaksanaan *halqah* tersebut, kerangka keberadaan Hizb dapat mewujudkan, baik ketika di awal pendiriannya maupun ketika mulai berkembang di belahan bumi manapun. Keanggotaannya juga berkembang secara kuantitas. Hal ini dapat diketahui dengan pernyataan berikut:

Cara mengikat individu-individu di dalam Hizb adalah dengan memeluk akidah Islam, matang dalam *saqāfah* Hizb, mengambil dan menetapkan ide-ide serta pendapat Hizb. Dia sendirilah yang mengajukan dirinya menjadi anggota Hizb, setelah sebelumnya terlibat dengan Hizb. (Anonim, 2002: 21).

##### 2. Melahirkan kepribadian Islam di kalangan para pengikut dan anggota Hizb

Hal yang tidak kalah penting dalam sebuah proses perkaderan adalah kualitas kader itu sendiri. Maka, Hizb telah menetapkan bentuk perkaderannya untuk membangun kualitas para kadernya yang berkepribadian Islam. Syaikh Taqiy ad-Dîn an-Nabhâniy menjelaskan beberapa point penting bagi pembentukan kepribadian Islam dalam kitabnya yang berjudul *asy-Syakhṣiyyah al-Islâmiyyah (Kepribadian*

kemampuan untuk menganalisa setiap kebijakan pemerintahan yang berlangsung. Analisis tersebut didasarkan pada standar penilaian yang Islami.

Mengawasi jalannya roda pemerintahan juga merupakan salah satu fungsi partai politik, bahkan dalam Islam kritik terhadap pemerintahan yang tidak sejalan dengan Islam merupakan aktivitas yang mulia karena menyangkut kepentingan orang banyak. Hal ini dijelaskan secara khusus oleh Hizbut Tahrir sebagai berikut:

Allah SWT telah mewajibkan kaum Muslim untuk taat kepada penguasa, dan memerintahkan mereka untuk senantiasa mengawasi dan mengoreksi tingkah laku penguasa. Allah SWT memerintahkan kaum Muslim dengan perintah yang tegas agar mengawasi para penguasa dan meluruskan langkah-langkahnya apabila mereka tidak memperdulikan hak-hak dan urusan rakyat, atau tidak menunaikan kewajibannya terhadap rakyat, atau melalaikan salah satu urusan rakyat, menyalahi salah satu hukum Islam, serta tidak menjalankan urusan pemerintahannya berdasarkan dengan apa yang diturunkan Allah SWT. (Anonim, 2002: 86-87).

#### E. *Tasqif* dalam Perkaderan Hizbut Tahrir

Menurut pendekatan kebahasaan, *tasqif* berasal dari bahasa Arab تَتَقِيف (tasqif), yang merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja تَقَفَ (*saqqafa*) yang berarti meluruskan atau mendidik (Munawwir, 1997: 152). Sedangkan تَقَافَة (*saqâfah*) dapat dimaknai sebagai pemahaman, konsepsi, pemikiran, dan kata-kata yang sejenis dengannya.

Di dalam al-Qur'an, derivasi kata yang berasal dari kata kerja تَقَفَ (*saqafa*) disebut sebanyak lima kali, di antaranya dalam surat: al-Baqarah [2]: 191, Âli 'Imrân [3]: 112, an-Nisâ' [4]: 91, al-Anfâl [8]: 57, dan al-Aḥzâb [33]: 61. (Muḥammad Ḥasan al-Ḥamṣiy, 1984: 45). Dalam beberapa ayat

tersebut, kata-kata itu dapat diterjemahkan dengan arti antara lain: menemui, berada, mengungguli, ataupun menjumpai.

*Tasqif* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah proses penyampaian ide, gagasan, pikiran, konsepsi atau *saqâfah* tertentu. Dalam penjelasan yang lebih populer, *tasqif* dapat dimaknai sebagai proses ideologisasi dalam perkaderan yang tengah berlangsung.

Dalam konteks Hizbut Tahrir, *tasqif* juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran yang di-*tabanniy* (diadopsi) oleh Hizbut Tahrir melalui sejumlah kitabnya. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses ideologisasi bagi para kader Hizbut Tahrir agar para kader partai ini memahami pikiran-pikiran pokok Hizbut Tahrir. Seperti halnya para sahabat memahami Islam dari Rasulullah SAW. Itulah mengapa Hizb menempatkan proses *tasqif* sebagai tahap awal operasional partainya (Anonim, 2002: 34).

Hizbut Tahrir membagi proses *tasqif* menjadi dua bagian, yakni *tasqif murakkazah* (pembinaan intensif), dan *tasqif jamâ'iy* (pembinaan umum). *Tasqif murakkazah* lebih diarahkan pada proses pematangan pemikiran kader secara internal kepartaian. Sementara *tasqif jamâ'iy* berorientasi pada penyampaian ide, gagasan, serta pikiran Hizbut Tahrir kepada publik eksternal partai. Hanya saja, dalam kajian ini penulis hanya membatasi kajian pada proses *Tasqif murakkazah* secara internal.

Menurut pengamatan penulis, sifat-sifat *tasqif* yang khas merupakan faktor penting yang membedakannya dengan proses *ta'lim*, *ta'dib*, maupun

*tarbiyyah*. *Ta'lim* hanya berhenti pada proses transfer pengetahuan. Sementara *ta'dib* terbatas pada proses memperbaiki akhlak, walaupun di dalamnya terdapat aktivitas transfer ilmu. Adapun *tarbiyyah*, memang dapat mencakup beberapa hal penting sebagai bekal, namun belum nampak utuh dalam hal konsep.

Proses *tasqif* berupaya memandang Islam sebagai satu-kesatuan pikiran dan sistem hidup yang integral dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Proses *tasqif* tidak hanya berorientasi transfer ilmu, sekalipun di dalamnya terdapat aktivitas transfer ilmu. *Tasqif* juga tidak hanya terbatas pada kajian-kajian seputar adab dan akhlak, walau di dalamnya terdapat pembinaan akhlak. *Tasqif* bukan merupakan sebuah proses yang bersifat tidak lengkap dalam konsepsi sistematikanya. *Tasqif* tidak hanya mendorong pesertanya untuk sekedar memahami obyek kajian, tetapi juga didorong untuk melaksanakan dan mentaati Islam sebagai panduan hidup. Lebih jauh, *Tasqif* juga mendorong pesertanya untuk menyampaikan ide dan gagasan yang telah dipahami sekaligus diamalkan tersebut, serta menggerakkannya untuk memperjuangkan gagasan-gagasan yang digali dari Islam.